

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Gamping Jalan Jambon, Kelurahan Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Batas-batas wilayah SMP Negeri 2 Gamping adalah sebelah utara Kecamatan Mlati, sebelah timur Kota Yogyakarta, sebelah selatan Kecamatan Kasihan (Kabupaten Bantul), sebelah barat Kecamatan Godean. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2016 dan dilakukan pada 136 responden yaitu siswi kelas VII dan VIII SMP N 2 Gamping.

Lingkungan di SMP N 2 Gamping yang letaknya di Godean sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Di daerah tersebut merupakan kawasan pendidikan karena di sekitar SMP N 2 Gamping terdapat lingkungan yang jauh dari keramaian yang membuat lingkungan tersebut sangat nyaman dan tidak terpengaruh dari luar. Komunikasi antara siswa dengan guru terjalin sangat baik. Keramahtamahan guru yang membuat komunikasi antara siswa dan guru tidak canggung, biasanya siswa dapat berkonsultasi atau mengungkapkan permasalahan yang dimilikinya kepada guru BK (Bimbingan Konseling).

SMP N 2 Gamping terdiri dari 18 kelas, setiap kelasnya memiliki 6 kelas yang berbeda yaitu kelas A, B, C, D, E, dan F. Jumlah siswa tiap kelas rata-rata adalah 30 siswa. Mereka berusia antara 11-14 tahun yang mayoritas

siswa berusia 13 tahun. Pekerjaan orang tua dari siswa juga bermacam-macam dari TNI/POLRI, PNS, pensiunan, guru, karyawan swasta, pedagang petani wiraswasta, buruh, dll. Mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai wiraswasta. Orang tua kurang memberikan informasi yang khusus mengenai pubertas dan berdialog tentang permasalahan pubertas kepada anaknya, mereka mempercayakan di sekolah siswa akan mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai pubertas.

Informasi tentang pubertas didapatkan oleh siswa kelas VII dan VIII SMP N 2 Gamping pada mata pelajaran biologi, yang di mata pelajaran tersebut menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan organ reproduksi manusia. Siswa juga mendapatkan informasi tentang pubertas dari penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah setiap tahunnya. Di perpustakaan sekolah juga di sediakan buku tambahan biologi tentang reproduksi manusia sehingga semua siswa dapat membaca dan meminjamnya setiap saat untuk menambah pengetahuan tentang pubertas.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai hubungan peran orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang perubahan-perubahan masa pubertas dilakuakn d SMP N 2 Gamping Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2016.

### **a. Peran Orang Tua Tentang Perubahan-perubahan Masa Pubertas Remaja Putri di SMP Negeri 2 Gamping**

Peran orang tua dalam penelitian ini meliputi peran sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, pengawas dan konselor. Distribusi frekuensi

variabel peran orang tua peran dapat dikategorikan dan diringkas sesuai dengan tabel berikut:

**Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Peran Orangtua Tentang Perubahan-perubahan Masa Pubertas**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	66	48,5%
2	Cukup	20	14,7%
3	Kurang	50	36,8%
	Total	136	100.0

*Sumber: Data Primer 2016*

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian tentang peran orang tua sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 66 orang (48,5%), sedangkan peran orang tua yang cukup sebanyak 20 orang (14,7%).

**b. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan-perubahan Masa Pubertas di SMP Negeri 2 Gamping**

Pengetahuan remaja putri dalam penelitian ini meliputi perubahan-perubahan masa pubertas, yaitu perubahan primer, sekunder dan psikososial. Distribusi frekuensi variabel pengetahuan remaja putri dapat dikategorikan dan diringkas sesuai dengan tabel berikut:

**Tabel 4.2: Distiribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	69	50,7%
2	Cukup	26	19,1%
3	Kurang	41	30,1%
	Total	136	100.0

*Sumber: Data Primer 2016*

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian tentang pengetahuan remaja putri tentang perubahan masa pubertas dalam kategori baik sebanyak 69 orang (50,7%), sedangkan pengetahuan

remaja putri yang cukup tentang perubahan masa pubertas sebanyak sebanyak 26 orang (19,1%).

**c. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Perubahan-Perubahan Masa Pubertas Remaja Putri di SMP Negeri 2 Gamping**

Untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang perubahan-perubahan masa pubertas remaja putri yang didapatkan pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.3 dibawah ini:

**Tabel 4.3: Crosstab Hubungan Peran Orangtua dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan Masa Pubertas**

Peran Orang Tua	Pengetahuan Remaja Putri						Total	<i>r</i>	<i>p value</i>	
	Baik		Cukup		Kurang					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
<b>Baik</b>	66	95,7%	3	4,3%	0	0%	69	100%	0,959	0,000
<b>Cukup</b>	0	0%	17	65,4%	9	34,6%	26	100%		
<b>Kurang</b>	0	0%	0	0%	41	100%	41	100%		
<b>Total</b>	66	48,5%	20	14,7%	50	36,8%	136	100%		

*Sumber: Data Primer 2016*

Berdasarkan table 4.3 tentang tabulasi silang antara Hubungan Peran Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Tentang Perubahan-Perubahan Masa Pubertas Remaja Putri di SMP N 2 Gamping di atas, dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam kategori cukup dengan pengetahuan remaja putri baik sebanyak 66 orang (95,7%), peran orang tua dalam kategori kurang dengan pengetahuan remaja putri baik sebanyak 69 orang (50,7%), peran orang tua dalam kategori cukup dengan pengetahuan remaja sedang sebanyak 17 orang (65,4%), peran orang tua dalam kategori kurang dengan

pengetahuan remaja sedang sebanyak 41 orang (30,1%), dan peran orang tua dalam kategori cukup dengan pengetahuan remaja kurang sebanyak 9 orang (34,6%).

Hasil uji hipotesis korelasi *Spearman's Rho* antara variabel independen (peran orang tua) dengan variabel dependen (pengetahuan remaja putri tentang perubahan-perubahan masa pubertas) diperoleh *p value* sebesar 0,000 (dengan nilai  $\alpha = 0,05$ ) dengan koefisien korelasi *r* sebesar 0,959. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hipotesa penelitian ( $H_0$ ) diterima yang berarti bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara hubungan peran orangtua dengan pengetahuan remaja putri tentang perubahan masa pubertas di SMP N 2 Gamping. Sedangkan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,959 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel yaitu peran orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang perubahan masa pubertas sangat kuat dan nilai *correlation coefficient* yang positif menunjukkan bahwa korelasi kedua variabel tersebut adalah searah, maksudnya adalah semakin baik peran orang tua maka semakin baik pengetahuan remaja putri tentang perubahan masa pubertas.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Peran Orang Tua Tentang Perubahan-perubahan Masa Pubertas Remaja Putri di SMP N 2 Gamping**

Berdasarkan hasil analisa data dapat diketahui bahwa peran orang tua terhadap anak-anaknya termasuk baik. Tingkat peran orang tua siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Gamping tentang masa pubertas

anaknyanya sudah dipahami dengan baik dan memiliki tingkat antusias mengikuti cara menjaga dan memilah antara yang positif dan negatif terhadap anaknyanya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Legawati (2005) yang hasilnya juga sebagian besar peran orang tua dengan kategori baik dan penelitian Handayani (2008) dengan peran orang tua kategori baik. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya peran orang yang baik telah diberikan oleh orang tua kepada anaknyanya.

**Lentera (2001)** menyatakan bahwa Orang tua mempunyai peranan penting dalam mengantar anak-anaknyanya ke alam dewasa. Orang tua menjadi sumber pertama mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja secara benar dan terpercaya. Yang terpenting adalah bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sambil memberikan pengertian dan kesadaran, mengenai kesehatan reproduksi anak-anak.

Hasil penelitian juga diketahui bahwa seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP N 2 Gamping bertempat tinggal bersama orang tua (100%) yang masih memegang teguh adat atau budaya, sehingga dalam hal berkomunikasi yang digunakan oleh orang tua mereka biasanya dengan berbincang dan tidak begitu formal serta komunikasi hanya dilakukan pada waktu ada masalah saja tetapi mereka tidak menyebutkan contoh masalah yang biasa dibicarakan. Sebenarnya kunci penting dari dukungan sosial keluarga adalah komunikasi. Hal ini dikarenakan adanya dukungan sosial keluarga merupakan suatu bentuk komunikasi yang bersifat positif, disertai rasa suka, rasa percaya, dan adanya respek yang

sangat berarti bagi kehidupan individu lain. Hal tersebut sesuai dengan Hurlock (2004) yang mengatakan kesenjangan antara orang tua dengan remaja akan menghalangi komunikasi antara mereka dan juga menurut Kusmiran (2011) mengatakan kurang terjalannya komunikasi yang bersifat dialogis antara orang tua dan remaja akan menyebabkan remaja mencari informasi yang tidak benar.

Menurut Potter & Perry (2008), Keluarga merupakan sekelompok orang yang dihubungkan dengan keturunan, seperti orang tua, anak dan saudara kandung yang berinteraksi yang membentuk unit dasar dari masyarakat dan memiliki beberapa tingkatan permanen, komitmen, dan keterikatan. Disebutkan pula oleh Rock dan Dooley *cit* Kuntjoro (2002) ada dua sumber dukungan sosial yaitu sumber *artificial* dan sumber *natural*. Dukungan yang *natural* diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami, dan kerabat), teman dekat atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non-formal. Sementara itu dukungan yang dimaksud dengan dukungan sosial *artificial* adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungab sosial akibat bencana alam melalui sebagai sumbangan sosial. Sumber dukungan sosial yang bersifat *natural* berbeda dengan sumber dukungan sosial yang bersifat *artificial* dalam sejumlah hal.

Ayat Al-quran tentang peran orang tua diantaranya terdapat dalam QS. Lukman ayat 15 yang artinya:

*“Tidak seorang anak pun yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah (Islamiah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).*

Banyak metode yang digunakan dalam menyampaikan atau berkomunikasi. Orang tua siswa di kelas VII dan VIII SMP N 2 Gamping, cenderung melakukan komunikasi interpersonal dengan anaknya melalui komunikasi secara tatap muka, sehingga memungkinkan untuk menangkap reaksi anaknya secara langsung sehingga emosi anak dapat diketahui secara langsung dan orang tua dapat menjadi orang yang paling bisa remaja percaya untuk memperoleh informasi mengenai perubahan masa pubertas yang dialami. Hal inilah yang menjadikan proses komunikasi menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan dan menggali informasi mengenai perubahan masa pubertas. Proses komunikasi yang baik dari orang tua memiliki peran penting bagi remaja mengenai perubahan fisik pada masa pubertas, sehingga remaja akan dapat lebih siap dalam menjalankan masa kedewasaannya.

## **2. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan Masa Pubertas di SMP N 2 Gamping**

Berdasarkan hasil analisa data dapat diketahui bahwa hasil penelitian tentang pengetahuan remaja putri tentang pubertas dengan sampel siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Gamping termasuk baik. Pengetahuan



Remaja Putri siswi kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Gamping memiliki kebiasaan yang baik untuk mengetahui apakah dirinya sedang menginjak masa pubertas atau masuk dalam tahap perkembangan remaja awal. Pengetahuan tentang perubahan fisik pada masa pubertas dibutuhkan remaja putri dalam menghadapi masa pubertas. Banyaknya remaja putri dengan tingkat pengetahuan tinggi disebabkan karena semakin mudahnya remaja putri mengakses berbagai informasi yang ada baik dari media cetak, elektronik, sekolah, keluarga, dan sumber informasi lainnya (Notoatmojo, 2003).

Siswa kelas VII dan VIII SMP N 2 Gamping belajar tentang perubahan fisik pada masa pubertas dari orang tuanya, tetapi tidak semua orang tua memberikan informasi yang memadai kepada anaknya bahkan sebagian enggan membicarakan secara terbuka. Menghadapi hal ini siswa dapat kecemasan, bahkan sering timbul keyakinan bahwa perubahan fisik itu sesuatu yang tidak menyenangkan atau serius. Selain itu mereka juga mengembangkan sikap negatif tentang perubahan fisik yang mereka alami. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Purbawati (2010), kurangnya pengetahuan dan informasi tentang perubahan fisik pada masa pubertas akan mempengaruhi gambaran diri remaja. Kurniasih (2008) juga mengatakan remaja yang mengalami pubertas juga mengalami gangguan citra tubuh, hal tersebut dikarenakan pada usia remaja fokus terhadap fisik lebih menonjol sehingga perubahan fisik akan mempengaruhi perubahan masa pubertas.

Menurut Monks (2002), menyatakan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa. Sarwono (2003) juga mengatakan perubahan-perubahan fisik pada masa pubertas menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan-perubahan fisik yang dialami siswa akan menjadi fokus utamanya sehingga akan mempengaruhi kondisi psikologisnya dan apalagi kalau kurang adanya dukungan dari keluarga terutama orang tua akan menyebabkan remaja sulit untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP N 2 Gamping dengan usia mayoritas adalah 13 tahun. Dari kondisi tersebut mengindikasikan adanya tingkat pengetahuan yang masih belum mendalam mengenai masa pubertas. Sebagaimana menurut Hurlock (2004), remaja pubertas berpura-pura sudah mengetahui apa yang sebenarnya belum diketahui. Pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang tidak tepat untuk mendapatkan informasi. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Stress dan kecemasan dapat terjadi pada

individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah, disebabkan karena kurangnya informasi diperoleh. Hal ini sebagaimana menurut [Rahmawati \(2006\)](#); [Hawari \(2004\)](#); dan [Lufta \(2008\)](#) menyebutkan bahwa faktor-faktor mempengaruhi timbulnya kecemasan adalah lingkungan, informasi, pengalaman, tipe kepribadian, pendidikan, pengetahuan, adaptasi dan umur. Selain itu, juga banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang perubahan fisik dan psikososial pada masa pubertas antara lain pendidikan, pengalaman, sumber informasi (keluarga, guru, teman sebaya, media massa dan masyarakat).

Pendidikan Pengertian pendidikan digunakan untuk menunjuk atau menyebutkan suatu jenis peristiwa yang dapat terjadi di berbagai jenis lingkungan. Jenis peristiwa ini ialah interaksi antara dua manusia atau lebih yang dirancang untuk menimbulkan atau berdampak timbulnya suatu proses pengembangan atau pematangan pandangan hidup pribadi. Jenis lingkungan tempat terjadinya interaksi ini dapat berupa keluarga, sekolah, tempat bermain, berolahraga atau berekreasi, ataupun tempat lain ([Muzaham, 2006](#)). Untuk memaksimalkan akses remaja terhadap peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengenai kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan berbagai metode pendidikan, dalam upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, perubahan sikap dan perilaku kesehatan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab di kalangan remaja ([Wilopo, 2002](#)). Pelaksanaan bentuk pendidikan ini

antara lain dengan metode: penyuluhan, ceramah, seminar, diskusi dan lain-lain (Notoatmodjo, 2003). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja putri dengan tingkat pendidikan tinggi pada umumnya mereka berada di kelas 7-10 (1 SMP – 1 SMA) yaitu hampir seluruh responden berpengetahuan tinggi.

**Sudarmita (2002)** mengatakan bahwa pengetahuan dapat terbentuk dari pengalaman dan ingatan yang didapat sebelumnya. Notoatmodjo (2003) juga mengatakan pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Dikalangan remaja pengalaman dapat menjadi sumber pengetahuan yang mana di masa awal remaja terjadi banyak perubahan yang cepat diantaranya perubahan fisik yang berdampak pada proses pembentukan identitas diri (psikososial). Dalam proses pembentukan identitas diri seorang remaja, diawali dengan terbentuknya konsep diri terlebih dahulu. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya (Harlock, 2005). Konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain (**Ritandiyono & Ratnaningsih, 2007**).

Keluarga merupakan orang-orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara dan saudari (Friedman, 2003). Orangtua merupakan “guru” yang utama,

karena orangtua menginterpretasikan dunia dan masyarakat bagi anak-anak mereka. Keluarga memegang peranan penting dalam unsur pendidikan dan pembina bagi para remaja, karena keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama dalam pendidikan (Drajat, 1979 dalam Fatah, 2004). Keluarga telah lama dilihat sebagai konteks yang paling vital bagi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Keluarga memiliki pengaruh penting sekali terhadap pembentukan identitas seorang individu dan perasaan harga diri (Friedman, 2003). Ketika seorang anak mulai menginjak masa remaja, ia mulai meninggalkan dunia keluarga dan memasuki ruang lingkup kehidupan yang lebih luas, yakni dunia luar, lingkungan sosial, lingkungan pergaulan. Suatu keinginan memberikan kesempatan belajar kepada anak dengan sendirinya tentang pahit getirnya kehidupan, menghadapi dan mengatasi masalah sendiri. Namun dalam batas-batas tertentu anak masih tetap memerlukan campur tangan orangtua untuk mengubah dan mengarahkannya pada seluruh aspek perkembangan yang baik. Dengan kata lain, orangtua tetap menjadi sumber informasi utama dalam mempersiapkan anak menghadapi masa remaja (Gunarsa, 2003).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari

orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosio psikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (Yusuf, 2000). Yusuf (2000) menjelaskan di dalam bukunya bahwa fungsi keluarga secara psikososologis, yakni: pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya; sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis; sumber kasih sayang dan penerimaan; model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik; pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat; pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan; pemberi bimbingan dalam belajar ketrampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri; stimulator bagi pengembangan kemampuan anak mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat; pembimbing dalam mengembangkan aspirasi; dan sumber persahabatan / teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun

sosial (Yusuf, 2000). Sekolah merupakan perpanjangan tangan pendidikan bagi keluarga. Sekolah, terutama guru pada umumnya dipatuhi oleh murid-muridnya. Oleh sebab itu lingkungan sekolah, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sehat, akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan pengetahuan anak murid. Kunci pendidikan di sekolah adalah guru, oleh sebab itu perilaku guru harus dikondisikan, melalui pelatihan-pelatihan, seminar, lokakarya, diskusi, pameran, penyuluhan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003). Mengenai peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak.

Hurlock (1986, dalam Yusuf, 2000) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orangtua. Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peran yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu: para siswa harus hadir di sekolah, sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan perkembangan “konsep diri”nya, anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dan sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, kemampuannya secara realistis (Yusuf, 2004). Menurut Havighurst (1961, dalam Yusuf, 2004), sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas

perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogianya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan pengetahuannya di masa pubertas yang dapat berlanjut kepada proses pembentukan kepribadian seorang remaja. Peranannya itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade terakhir ini, yaitu: perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil; kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda; ekspansi jaringan komunikasi di antara kawula muda; dan panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa (Yusuf, 2004). Mengkaji persahabatan di kalangan teman sebaya, banyak hasil penelitian menunjukkan, bahwa faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal di antara para remaja pada umumnya adalah adanya kesamaan dalam: minat, nilai-nilai, pendapat dan sifat-sifat kepribadian. Penelitian Kandel (Adam & Gullotta, 1983 dalam Yusuf, 2004) menunjukkan bahwa karakteristik persahabatan remaja adalah dipengaruhi oleh kesamaan: usia, jenis kelamin dan ras.

Yusuf (2004) mengemukakan, bahwa kelompok teman sebaya telah memberikan kesempatan yang penting untuk memperbaiki bencana kerusakan psikologis selama masa anak, dan dapat mengembangkan



hubungan baru yang lebih baik antar satu sama lainnya. Kelompok sebaya yang suasananya hangat, menarik dan tidak eksploitatif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang: konsep diri, masalah dan tujuan yang lebih jelas; perasaan berharga; dan perasaan optimis tentang masa depan. Peran lainnya adalah membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati diri) sebagai suatu hal yang sangat penting, sebab tidak ada fase perkembangan lainnya yang kesadaran identitas dirinya itu mudah berubah, kecuali masa remaja ini. Kelompok teman sebaya mempunyai kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian remaja. Namun di sisi lain, tidak sedikit remaja yang berperilaku menyimpang, karena pengaruh teman sebayanya.

Media massa merupakan alat atau sarana untuk memberikan atau mendapatkan informasi. Media massa terbagi atas dua bagian yaitu: media massa elektronik (televisi, internet dan radio), media massa cetak (koran, majalah, dan sejenisnya). Media tersebut banyak memberikan sumber informasi tentang perubahan fisik pada masa pubertas, terutama buku. Buku-buku pengetahuan yang berhubungan dengan masa pubertas pada remaja sekarang telah banyak diproduksi karena kebutuhan akan informasi pengetahuan yang semakin tinggi dengan penjabaran atau keterangan yang lebih lengkap (Azwar, 2002). Selain buku, sumber informasi juga banyak diperoleh dari majalah, khususnya majalah remaja. Majalah remaja yang sekarang beredar mudah dicari karena banyak tempat yang menjual dan harganya yang terjangkau. Isi dan

tampilannya juga sesuai dengan remaja lebih menarik bila dibandingkan dengan media cetak yang lainnya (koran, leaflet, poster), misalnya dengan menggunakan warna-warna terang, adanya foto-foto artis atau dengan bonus yang diberikan, selain itu majalah dapat disimpan dan dibaca lagi bila diinginkan. Sedangkan, televisi dan radio tidak dapat mengulangi apa yang telah kitaonton atau dengar kecuali direkam. Media televisi tidak setiap saat menampilkan rubrik tentang remaja, sedangkan pada radio merupakan komunikasi audio sehingga akan kurang menarik untuk remaja. Pesan-pesan yang kompleks akan lebih efektif bila disampaikan melalui media cetak (Azwar, 2002).

Setiap media massa mempunyai kekuatan masing-masing. Tetapi pada prinsipnya media massa merupakan satu institusi yang melembaga dan berfungsi bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak sasaran agar tahu informasi (Kuswandi, 1996). Ada beberapa unsur penting dalam media massa menurut Kuswandi (1996), yaitu: adanya sumber informasi, isi pesan (informasi), saluran informasi (media), khalayak sasaran (masyarakat) dan umpan balik khalayak sasaran. Peran media sangat berpengaruh bagi remaja dalam memberikan informasi tentang pengetahuan, gaya hidup dan cenderung memberikan penghargaan berlebihan untuk gaya hidup hura-hura dan glamour. Jenis media yang paling banyak digunakan oleh remaja adalah televisi, internet dan radio. Sebagian lainnya senang membaca majalah, koran, dan buku-buku (PKBI, 2002). Peran media massa hampir setiap saat

mensosialisasikan sebuah gaya hidup remaja, baik berupa tayangan sinetron, iklan yang ada di televisi maupun sajian yang tersedia dalam majalah. Media begitu gencarnya memberi hanya satu pilihan ideal yang tidak mungkin dapat dicapai semua remaja, akibatnya remaja ragu atas pendiriannya dan tidak ada jalan lain selain mengikuti arus tren (Bambang dalam Elandis, 2005). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri berada dalam umur 13-15 tahun, di mana usia tersebut berada pada masa dimana otak mencapai kesempurnaan sehingga proses penerimaan informasi berlangsung lebih cepat. Hasil ini didukung hasil penelitian ini dari Wahyu (2014), mengatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik pada masa pubertas siswa sangat kuat. Remaja sudah memiliki kemampuan untuk berpikir tentang sesuatu yang terjadi pada dirinya. Pendapat penelitian Wahyu (2014) juga diperkuat hasil penelitian jurnal oleh Worthman (2014), bahwa besarnya tingkat pengetahuan remaja terhadap pubertas adalah baik. Anak perempuan yang mampu memahami dirinya tentang masa pubertasnya memiliki kepribadian yang sehat.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah lain saling berinteraksi. Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Kontjaraningrat dalam Effendy, 1998). Karena keluarga dan sekolah berada di dalam masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat

berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat tersebut sehingga akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh proses perkembangannya. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja, sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat (Ali & Asrori, 2004).

### **3. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Perubahan-Perubahan Masa Pubertas Remaja Putri di SMP Negeri 2 Gamping**

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *spearman's row* diperoleh nilai signifikansi maka hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima, artinya ada hubungan antara Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Perubahan-Perubahan Masa Pubertas Remaja Putri di SMP N 2 Gamping signifikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Perubahan-Perubahan Masa Pubertas Remaja Putri di SMP N 2 Gamping. Nilai korelasi bertanda positif yang berarti semakin baik peran orang tua maka semakin baik pengetahuan remaja putri tentang perubahan masa pubertas.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam mengantar anak-anaknya ke alam dewasa. Orang tua menjadi sumber pertama mengenai

kesehatan reproduksi kepada remaja secara benar dan terpercaya. Yang terpenting adalah bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sambil memberikan pengertian dan penyadaran, mengenai kesehatan reproduksi anak-anak (Lentera, 2001). Allah berfirman dalam Al Quran Surat Luqman 16 yang artinya :

*“Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya ALLAH akan mendatangkannya (membalasinya.) Sesungguhnya ALLAH Maha Halus Lagi Maha Mengetahui”.*

Orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi agar kelak menjadi remaja yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Orang tua perlu menanamkan arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah, di luar sekolah serta di dalam keluarga (BKKBN,2010).

Orang tua sangat berpengaruh dalam perubahan masa pubertas pada remaja putri karena orangtua sebagai sumber informasi utama pada anak yang menginjak usia remaja. Orangtua memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak (Triantoro, 2004). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2009), tentang peran orang tua dalam mendampingi anak masa pubertas di Desa Kedungjati Kecamatan Sempor Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ada hubungan peran orang tua dalam mendampingi anak masa pubertas di Desa Kedungjati, Kecamatan Sempor Kebumen. Sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan tentang perubahan fisik masa pubertas melalui berbagai media informasi dan pengalaman tetapi mereka kurang berperan dalam mendampingi anaknya menghadapi perubahan fisik karena mereka beranggapan bahwa anak akan mengetahui dengan sendirinya jika telah dewasa.

Orang tua mempunyai peranan yang besar dalam memberikan informasi tentang perkembangan pada remaja, oleh karena itu, orang tua terutama ibu diharapkan dapat memberikan dukungan emosi sehingga remaja merasa nyaman dan tidak takut untuk mengalami perkembangan terutama pada remaja putri yaitu mengalami perubahan saat pubertas. Pengetahuan yang dapat diberikan kepada remaja tentang perubahan masa pubertas pertama berupa pengetahuan tentang proses terjadinya menstruasi secara biologis, dukungan emosional, dan dukungan psikologis (Aboyaji, 2005).

Peranan orang tua yang besar dalam memberikan informasi kepada remaja putri akan membuat remaja mempunyai pengetahuan yang baik dalam menghadapi perubahan saat pubertas sehingga remaja menjadi siap menghadapi perubahan saat pubertas, sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina Anugraini di SMP N 1 Winong Kabupaten Pati pada tahun 2010 tentang hubungan pengetahuan tentang menarche dengan kesiapan menghadapi menarche pada remaja putri yang

menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan remaja putri tentang menarche dengan kesiapan saat menghadapi perubahan saat pubertas.

Orang tua diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan pengembangan seksual remaja. Pendidikan seksualitas informal dalam keluarga biasanya terjalin dalam bentuk komunikasi yang hangat antara anak dan anggota keluarga lainnya (Purwandari, 2002).

Dengan memberikan berbagai informasi yang penting dan benar, menyangkut kesehatan reproduksi, anak akan lebih memahami perkembangan dan perubahan yang akan dialaminya dan siap menghadapi pubertas. Kesiapan tersebut akan membantu anak untuk menghadapi dan menerima perubahan secara wajar. Anak akan menyadari bahwa perubahan fisik dan psikologis yang dialaminya adalah sesuatu yang normal dan bukan kelainan atau penyimpangan sehingga mereka terhindar dari pengaruh negatif atau pergaulan yang tidak baik. Pengetahuan ini akan menjadi dasar yang kuat bagi anak dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang menyangkut kesehatan reproduksinya. Dengan demikian anak diharapkan akan siap melewati masa pubertas dengan lebih mantap dan memasuki masa dewasa dengan lebih cepat (Ciptorini, 2007).

Siswa SMP Negeri 2 Gamping yang memiliki tingkat pengetahuan pubertas tinggi. Hal ini dikarenakan, peran orang tua menjadi mentor pertama bagi putrinya di lingkungan keluarga. Orang tua memberikan

kasih sayang secara mendalam dengan mengarahkan baik secara positif atau negatif tentang masa pubertasnya. Orang tua juga mengajarkan cara menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang selalu ditanamkan orang tua terhadap anaknya, misalnya faktor yang mempengaruhi terjadinya penyesuaian sosial, diantaranya faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik. Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral. Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri. Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya. Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang (Hurlock, 2013).

#### **D. Kesulitan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat beberapa kesulitan, kelemahan dan kekuatan antara lain:

##### **1. Kesulitan Penelitian**

Susahnya menyesuaikan waktu, karena di SMP Negeri 2 Gamping tidak memiliki jam BK yang banyak dalam satu minggu, sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu untuk masuk ke kelas dengan guru mata pelajaran lain supaya tidak mengganggu pelajaran lainnya.



## 2. Kelemahan Penelitian

- a. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang jawabannya sudah disediakan oleh peneliti, sehingga responden tidak dapat memberikan jawaban sesuai keinginan responden.
- b. Subjek penelitian hanya dikenakan kelas VII dan VIII, sehingga kesimpulan tidak mampu digeneralisasikan pada kelas lain.
- c. Terdapat pertanyaan yang menggunakan kata yang belum dimengerti sehingga peneliti dan asisten perlu menjelaskan lagi.

## 3. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian tentang hubungan peran orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang perubahan-perubahan masa pubertas di SMP N 2 Gamping belum pernah diteliti sehingga dapat menambah pengetahuan bagi ilmu keperawatan.
- b. Metode penelitian berdasarkan ilmu statistik yang penulis lakukan tidak hanya dapat membantu untuk mendeskripsikan data secara ringkas tetapi juga dapat dipergunakan untuk menguji hipotesa secara rinci dengan jenis penelitian deskriptif korelasional.